

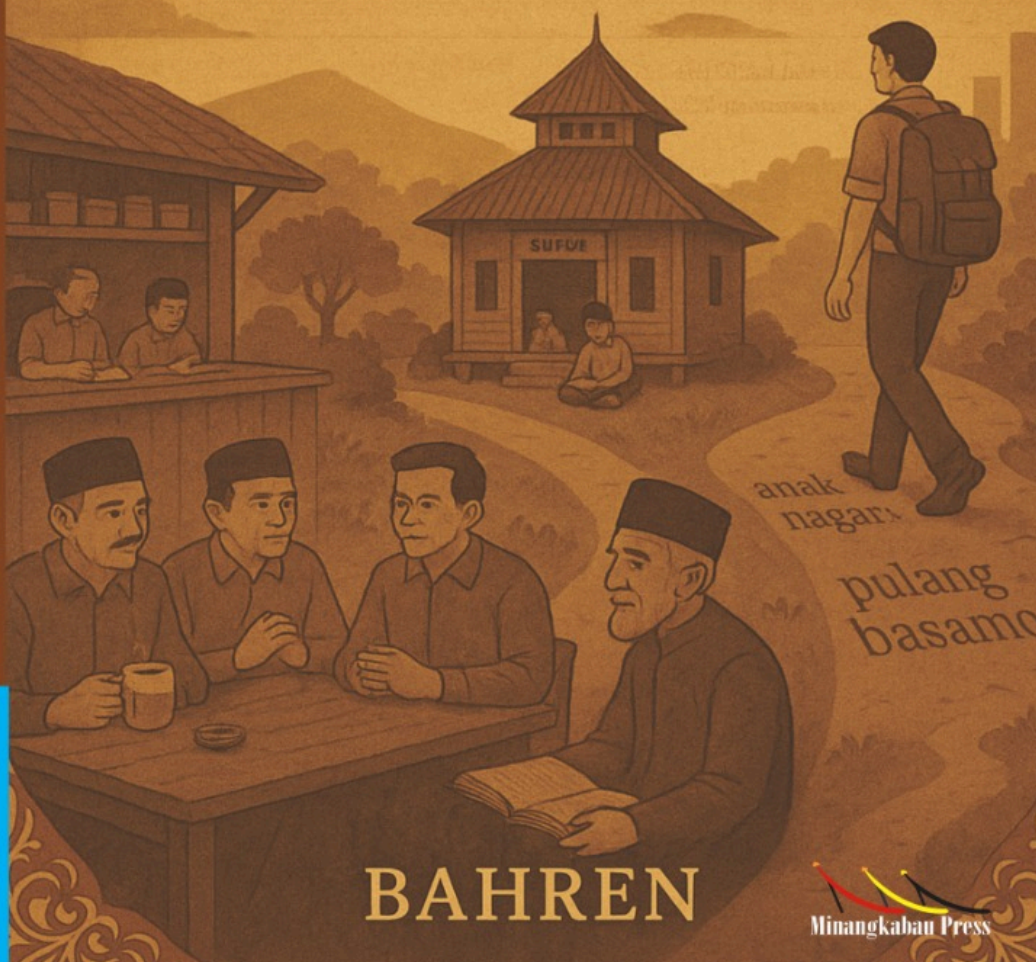
BAHREN

SURAU LAPAU HINGGA RANTAU

BEBERAPA SUMBER IDE TULISAN POPULER DAN KREATIF

SURAU LAPAU HINGGA RANTAU

BEBERAPA SUMBER IDE TULISAN
POPULER DAN KREATIF



BAHREN

Minangkabau Press

Minangkabau Press

SURAU, LAPAU, HINGGA RANTAU

Beberapa Sumber Ide Tulisan Populer dan Kreatif

SURAU, LAPAU, HINGGA RANTAU

Beberapa Sumber Ide Tulisan Populer dan Kreatif

Bahren

Minangkabau Press

**Surau, Lapau, Hingga Rantau Beberapa Sumber Ide Tulisan
Populer dan Kreatif**

Penulis:
Bahren

Editor:
Suharmono

Desain Sampul:
Bahren

Tata Letak:
Faricha Fitriana

Cetakan I Mei 2025
xii + 126hlm, 14x20,5 cm
ISBN:978-623-7749-48-6

Diterbitkan pertama kali oleh:

Minangkabau Press

Perumahan Unand Blok D I – 07 – 04 Gadut
Padang, Sumatera Barat

Kontak Person Bahren: 0852 6390 3352 e-mail:

minangkabau.press99@gmail.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebahagian atau seluruh isi buku
tanpa izin tertulis penerbit

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Ketentuan Pidana Pasal 72 UU No. 19 Tahun 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,- (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,- (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara selama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

Pengantar

Buku yang ada di tangan anda saat ini berjudul, *Surau, Lapau Hingga Rantau: Beberapa Sumber Ide Tulisan Popular dan Kreatif*, saya tulis bermula dari kegiatan menulis kreatif yang saya ajarkan. Banyak di antara mahasiswa mengeluhkan perihal mendapatkan ide dalam mewujudkan sebuah tulisan populer maupun kreatif. Saya pun, mencoba memancing mahasiswa dengan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari mereka mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi.

Selain dari menggali ide-ide dari keseharian mereka, saya juga mengajak mereka untuk mengamati lingkungan di sekitar mereka. Apa saja yang bisa diamati oleh mereka, saya nyatakan bisa dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam menghasilkan karya tulis populer maupun kreatif.

Tentu saja, ajakan tersebut tidak saya berikan hanya sebatas retorika dan ide-ide yang keluar sebagai ide. Saya sebagai pengampu atau guru tentunya perlu juga memberikan contoh bagaimana ide yang ada itu berwujud dalam bentuk artikel yang bisa diterbitkan. Maka dari itu, terwujudlah buku yang sedang sidang pembaca pegang saat ini.

Saya pikir buku ini sangat cocok dijadikan sebagai bahan bacaan, bahan referensi, bagi pelajar, mahasiswa, dosen, maupun masyarakat luas dalam

menemukan ide yang akan menjadi inspirasi untuk menulis, terutama mereka yang bergelut dalam penulisan kreatif.

Semoga dengan adanya buku ini, dapat menjadi bahan dan sumber alternatif bagi para peminat dunia tulis menulis dalam menghasilkan karya. Tidak mesti ide-ide yang mampu mengguncang dunia, cukup dengan ide-ide yang ada di sekitar kita agar tulisan itu ada dan dapat dibaca oleh khalayak yang lebih luas.

Padang, Mei 2025

Bahren

Daftar Isi

Petani di Hari Tani	1
Ajaran dan Karakter dalam Permainan Anak	5
Atasi Trauma Pasca Bencana dengan Bermain	11
Julukan	15
Ikhwat Kata “ <i>Awak</i> ” dalam Bahasa Minangkabau	20
Filosofi Surau	24
Filosofi Lapau	28
Sapaan Khas dalam Bahasa Minangkabau	33
Kata “ <i>Nak</i> ” dalam khasanah Bahasa Minangkabau	38
Legitimasi atas Mitos dan Fiksi	43
Ibuku Guru Pertamaku	48
Guru di Hari Guru	52
Bahasa Politik	56
Politik Bahasa Indonesia	60
Faktor Sosial dan Kebudayaan dalam Pembelajaran Bahasa.	64
Bencana dalam Lirik-Lirik Lagu Indonesia	69

Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Berbasis Tata Bahasa Pedagogis	76
Bahasa dan Kampanye Politik	85
Merantau dalam Karya Sastra: Perjalanan Mencari Makna dan Identitas	90
Nilai-Nilai Penting pada Budaya Merantau	95
Merantau: Ajang Pencarian Ilmu dan Penghidupan Bagi Orang Minangkabau	100
Tradisi Merantau: Mencari Ilmu dan Pengalaman	102
Merantau dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Minangkabau	105
Lowongan Kerja	108
Kepemimpinan Dalam Karya Sastra	112
Ekologi Bahasa	117
Bahasa, Ide, Gagasan dan Perilaku	122

Petani di Hari Tani

Petani secara sederhana dapat kita artikan sebagai sebuah pekerjaan yang digeluti oleh seseorang dalam hal pengelolaan tanah dan memeliharanya. Kegiatan ini biasanya para petani akan menanam lahan yang dikelolanya dengan berbagai macam tanaman yang berkaitan erat dengan makanan pokok seperti padi dan jagung. Namun adakalanya juga para petani itu menanam berbagai jenis buah-buahan dan sayur-sayuran. Kesemuanya itu dilakukan oleh para petani bertujuan untuk digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari juga untuk dijual kepada orang lain.

Mungkin tidak banyak yang tahu bahwa di Indonesia, presiden Soekarno untuk pertama kalinya mencetuskan hari tani secara nasional pada tanggal

24 November 1960. Hal ini ditandai dengan lahirnya Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA). Adanya UUPA itu merupakan simbol kemenangan bagi para petani. Petani dilindungi haknya atas tanah dan lahan garapannya sehingga mereka dapat bekerja dengan lebih tenang dan tidak dihantui oleh rasa takut.

Saat ini, setelah usia hari tani genap 64 tahun, apakah cita-cita presiden pertama Indonesia itu sudah tercapai? Pertanyaan itu tentu menjadi sebuah pertanyaan penting bagi bangsa ini. Dalam hal kepemilikan lahan, mungkin saja beberapa petani sudah mendapatkan haknya atas lahan yang telah ia garap berpuluh bahkan beratus tahun yang lalu. Tapi tidak sedikit juga kita lihat bahwa ada petani yang hingga saat ini masih berjuang untuk mendapatkan haknya atas lahan yang telah digarapnya.

Beberapa peristiwa besar dalam hal pengakuan atas tanah ini dapat kita lihat pada kejadian penolakan warga Desa Wadas di Purworejo Jawa Tengah. Warga menolak lahan garapannya dijadikan area penambangan

batuan andesit yang disinyalir dapat merusak lingkungan dan sumber mata air. Kasus lain yang tidak kalah mengerikan adalah tidak adanya perlindungan hukum dan pengakuan tegas untuk pemilikan lahan di Pulau Rempang. Masyarakat yang tinggal di sana dianggap sebagai warga liar meskipun mereka sudah menempati pulau itu nyaris 200 tahun lamanya.

Kemudian pertanyaannya adalah, apakah ini yang dimaksud dan dicita-citakan oleh Presiden Soekarno dulu, ketika menetapkan hari tani nasional sebagai wujud kemenangan para petani? Apakah negara sebagai pemegang hak penuh atas tanah, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara sebagai wujud dari pasal 33 ayat 3 memang begitu adanya dalam menindak lanjuti permasalahan dengan penggusuran, pengosongan dan penggeseran masyarakat yang mungkin saja lebih dulu ada dibandingkan adanya negara dan perangkat hukumnya?

Para petani dan pemilik lahan tentunya penuh harap, cita-cita dan tujuan peringatan hari tani Indonesia

ini untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang betapa pentingnya para petani dalam menjaga ketahanan dan kemerdekaan pangan sebuah bangsa. Sudah seharusnya pemerintah juga berpihak kepada mereka para petani. Karena Bung Karno pernah berkata bahwa “Hidup dan matinya sebuah negara, ada di tangan sektor pertanian negeri tersebut”. Selamat hari Tani Nasional untuk para petani hebat dan tangguh Indonesia. Hari ini adalah hari anda, nikmati hari ini untuk dikenang di masa datang.

Ajaran dan Karakter dalam Permainan Anak

Jika kita sepakat bahwa permainan merupakan kegiatan menyenangkan yang dilakukan secara sendiri-sendiri atau bersama-sama, maka permainan seharusnya memberikan efek kepada yang memainkannya. Efeknya tentu saja ada yang bersifat positif juga bersifat negatif. Permainan bisa saja memiliki efek negatif jika yang memainkannya tidak dapat mengendalikan dirinya dalam dan untuk bermain. Permainan berbasis *online* misalnya, dapat mengakibatkan efek negatif berupa kecanduan bahkan seringkali juga mengandung unsur-unsur kekerasan dan cenderung membuat pemainnya egois dan individualis. Hal ini tentunya tidak diharapkan bagi banyak pihak jika

ada anak atau anggota keluarganya yang telah kecanduan permainan online ini.

Selain, memiliki efek negatif seperti permainan online di atas, tentunya tidak sedikit juga permainan yang memiliki efek positif bagi para pemainnya, khususnya anak-anak. Permainan tradisional pada umumnya memiliki efek yang sangat positif bagi anak-anak. Efek yang ditimbulkan ini juga bisa mengembangkan karakter yang memainkannya. Adapun beberapa efek positif dari permainan tradisional itu adalah melatih anak untuk menguasai dirinya, menyadari kekuatan lawan atau orang lain, bahkan anak juga diajarkan untuk dapat memikirkan strategi untuk mengalahkan lawannya dan mengatasi beberapa masalah yang akan dihadapi jika berlawanan dengan orang atau tim yang dianggap tangguh. Permainan-permainan ini lah yang diharapkan dapat meningkatkan atau menguatkan karakter anak.

Pengendalian diri dan peningkatan karakter sabar misalnya, bisa kita lihat dari permainan putar tali,

permainan ini menuntut para pemain untuk bisa menahan diri dan sabar menunggu hingga putaran tali yang akan ia masuki nantinya tidak mengenai atau berhenti oleh karena kesalahan dalam proses masuk ke dalam putaran. Para pemain dituntut untuk konsentrasi dan bersabar agar ia dapat memenangkan permainan dan mendapatkan putaran yang banyak ketika telah masuk dalam putaran tali yang dilakukan oleh lawan mainnya.

Permainan tradisional juga memiliki efek positif dalam meningkatkan karakter penuh strategi. Pada permainan pacu *upiah* misalnya setiap tim mesti Menyusun strategi yang tepat untuk memenangkan permainan. Tim harus jeli melihat siap yang bertindak sebagai penarik *upiah* dan siapa yang bertindak sebagai penumpang atau orang yang akan ditarik dari atas *upiah* (pelepah daun pinang). Jika mereka menyadari kekuatan lawannya, maka mereka akan memilih orang yang paling ringan dalam tim, sebagai orang yang akan ditarik dan orang yang paling besar dan kuat akan dijadikan

sebagai penarik *upiah*. Mereka sadar bahwa orang yang ringan berat badannya akan bisa dengan mudah ditarik oleh orang yang memiliki kekuatan dan badan yang lebih besar. Strategi inilah yang harus dimanfaatkan oleh tim yang menginginkan kemenangan.

Permainan yang memerlukan ketangkasan, bisa kita lihat dalam permainan silat, seorang pemain silat diharapkan adalah orang-orang yang tangkas dalam memainkan setiap gerak dan gerik silat yang akan dipertunjukkannya. Ketangkasan dalam gerakan dan kemahiran dalam memainkan setiap gerakan akan menjadi poin penting bagi mereka untuk memenangkan permainan. Ketangkasan ini akan membentuk karakter pekerja keras dan disiplin. Tidak ada sebuah ketangkasan dan kemahiran yang diperoleh tanpa kerja keras dan disiplin.

Permainan tradisional juga mengajarkan anak senantiasa bersikap jujur, dalam permainan *congklak* misalnya, pemain selain diharapkan memiliki strategi dalam permainan agar dia bisa menang, lebih dari itu,

sikap dan karakter jujur juga harus ditanamkan dalam permainan ini. Jika ada pemain yang tidak jujur bisa saja batu *congklak* yang seharusnya habis pada lobang *congklak* yang kosong menjadi pindah ke lobang yang masih ada isinya sehingga ia bisa melanjutkan jalannya permainan *congklak*. Jujur adalah karakter terpenting dalam bermain *congklak*.

Tapi, seiring dengan perjalanan waktu, permainan tradisional telah pula ditinggalkan oleh banyak orang. Anak-anak saat ini lebih sibuk dengan permainan-permainan berbasis *online* yang kadang kala tidak bisa kita lacak dan awasi. Ada baiknya para pegiat permainan tradisional juga berpikir untuk mengubah permainan tradisional ini ke dalam bentuk digital. Meski efeknya tidak akan nyata ketika langsung dimainkan secara bersama atau sendiri, minimal kita telah berusaha untuk tetap mewariskannya ke generasi selanjutnya. Itu juga menjadi harapan dari beberapa kegiatan yang pernah dan sedang dilakukan berkaitan dengan permainan tradisional ini. Diantaranya menjadikan permainan

tradisional sebagai upaya mengatasi trauma pada anak korban bencana alam. Sebagaimana yang dilakukan oleh tim pengabdian Unand minggu lalu di Kabupaten Tanah Datar tepatnya di Nagari Parambahan yang diketuai oleh Ibu Dr. Satya Gayatri.

Atasi Trauma Pasca Bencana dengan Bermain

Beberapa sumber mengungkapkan bahwa trauma bisa terjadi pada seseorang ketika mengalami peristiwa buruk atau kejadian traumatis (pemicu trauma). Peristiwa buruk atau kejadian traumatis itu bisa berupa bencana alam, kecelakaan, pelecehan seksual, kekerasan fisik, bullying dan lain sebagainya. Trauma yang terjadi secara terus menerus dan berkepanjangan dapat menyebabkan gangguan mental seperti PTSD (*Post Traumatik Stress Disorder*), gangguan stress pasca trauma, gangguan kecemasan. Jika peristiwa ini terjadi maka perlu berbagai cara dan terapi untuk mengatasinya.

Trauma bisa terjadi pada semua orang, trauma pada anak dapat terjadi ketika ia mengalami sebuah

peristiwa buruk semisal bencana alam. Bencana Alam Galodo yang terjadi di beberapa daerah Sumatera Barat beberapa bulan yang lalu tentunya juga dapat menjadi pemicu trauma bagi anak-anak di sekitar wilayah terdampak. Salah satunya di Kabupaten Tanah Datar sebagai wilayah yang terdampak sangat parah. Dampak yang parah itu meninggalkan bekas dan trauma tersendiri bagi anak-anak.

Beberapa upaya dapat dilakukan untuk mengatasi trauma ini, salah satunya yang dilakukan oleh tim pengabdian Universitas Andalas Skema Membantu Nagari Membangun melalui kegiatan pengenalan permainan tradisional bagi anak-anak dalam mengatasi trauma. Bermain sebagai sebuah kegiatan yang melibatkan banyak orang dianggap bisa membantu mengatasi trauma yang dihadapi oleh anak-anak di wilayah terdampak bencana galodo khususnya di daerah Parambahan Kecamatan Limo Kaum.

Anak-anak diajak ikut terlibat dalam permainan secara aktif, ada tiga permainan yang diperagakan dan

dilombakan dalam kegiatan. Ada permainan golong-golong (menggelindingkan roda sepeda motor), permainan lain yang juga ditampilkan dan dilombakan adalah permainan lomba sandal batok dan *pacu upiah*.

Sesungguhnya dalam permainan-permainan itu, tidak hanya sebagai permainan. Pada permainan itu ada banyak hal yang diajarkan kepada anak. Contohnya pada permainan golong-golong, dalam permainan anak ini anak-anak diajarkan berkaitan dengan ketangkasan. Setiap anak yang bermain golong-golong diperlukan ketelitian, kelihaihan dan ketangkasan dalam memainkannya setiap roda yang jatuh maka dianggap gugur dalam permainan ini.

Permainan sandal batok pun begitu adanya, permainan ini memerlukan ketangkasan dan keseimbangan dalam memainkannya. Jika pemain jatuh atau memutuskan tali yang diikatkan kepada dua buah batok kelapa itu maka mereka (pemain) dinyatakan gugur dalam permainan tersebut.

Permainan, *pacu upiah* merupakan permainan yang memerlukan kerjasama tim dan taktik yang mumpuni dari setiap tim untuk dapat memenangkan permainan ini. Setiap tim yang dinyatakan sebagai pemenang adalah tim yang mampu membawa anggotanya tanpa terjatuh dari *upiah* nya ketika ditarik oleh salah seorang temannya yang lain.

Memperkenalkan permainan kepada anak-anak yang terdampak oleh bencana galodo ini diharapkan dapat menjadi sebuah upaya untuk mengatasi trauma pada anak. Permainan dapat membantu anak-anak korban galodo untuk mengeksplorasi dan mengeksplorasi emosi, kerjasama tim, komunikasi. Anak-anak dapat belajar bagaimana mengatasi masalah yang mereka hadapi secara bertahap dan perlahan-lahan. Melakukan pencegahan trauma dengan permainan atau terapi permainan dapat membuat terapi lebih menyenangkan dan efektif. Anak-anak dapat belajar lebih baik melalui permainan dan melakukan langsung.

Julukan

Jika ditelusuri pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata julukan adalah nama yang diberikan sehubungan dengan keistimewaannya dan sebagainya. Arti lainnya dari julukan adalah gelar kehormatan. Namun, jika ditelisik lebih lanjut, julukan juga diberikan sebagai sindiran, ejekan untuk seseorang. Adakalanya juga julukan merupakan bentuk atau cara seseorang menjaga keakraban di antara mereka dengan memanggil temannya dengan julukannya.

Seseorang bisa saja memiliki beberapa julukan sesuai dengan tempat serta waktu ia berada dan dengan siapa ia ketika itu. Misalnya si Fulan, di kampusnya diberikan julukan sebagai dosen “*killer*” karena ketegasan dan kebiasaannya yang sangat ketat dalam

perkuliahan dan dianggap bisa membunuh atau mematikan kreativitas mahasiswanya. Dosen dengan sikap yang demikian dijuluki oleh mahasiswanya sebagai "*killer*". Namun, di lain waktu dan kesempatan, Si Fulan dalam masyarakatnya juga dikenal sebagai seorang mubaligh dan juga pendakwah. Para jamaah dimana ia berdakwah si Fulan dijuluki sebagai "*Buya*" dengan segala kepiawaian dan kepandaiannya dalam berdakwah tersebut.

Pada kesempatan lain si Fulan yang merupakan anak kesayangan dan satu-satunya laki-laki di rumahnya. Kondisi demikian menjadikan si Fulan menjadi tumpuan kasih sayang orang tua dan saudaranya yang lain. Pada masyarakat Minangkabau, julukan kesayangan yang diberikan untuk anak laki-laki biasanya adalah "*buyung*". Untuk kasus si Fulan saja ada tiga julukan yang diberikan dalam tiga situasi yang berbeda, semua julukan itu adalah julukan dengan kesan positif.

Adakalanya julukan memiliki kesan negatif bagi pendengarnya, namun bagi penutur dan mitranya dalam bertutur barangkali julukan itu adalah bentuk mereka dalam menjaga keakraban di antara mereka. Tidak jarang julukan seperti ini diberikan oleh penutur dengan beberapa alasan dan situasi. Misalnya julukan “*gapuak, karempeang, dan tunjang*”. Julukan tersebut bisa saja diberikan kepada seseorang dengan menggambarkan ciri fisik yang dimilikinya. Julukan *gapuak* untuk mitra bicara yang memiliki ciri fisik bertubuh gempal dan besar. Julukan *karempeang* untuk menyapa dan memanggil mitra bicara dengan ciri fisik yang kurus lagi dekil. *Tunjang* adalah contoh julukan yang diberikan untuk orang yang memiliki tubuh tinggi dan tidak seperti orang kebanyakan tingginya.

Julukan juga bisa diberikan kepada orang dengan pekerjaan yang ia geluti, Biasanya julukan ini diawali dengan menyebutkan namanya terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan pekerjaannya. Contohnya ada seseorang yang bernama Anto yang bekerja sebagai

tukang ojek, maka Anto bisa disapa dengan julukannya itu, yaitu Anto Ojek. Bisa saja Anto ini disapa dengan julukan Anto supir ketika ia bekerja sebagai supir. Kasus untuk Bahasa Minangkabau, adakalanya julukan sesuai pekerjaannya ini yang terdengar agak sarkas. Misalnya julukan "*baruak*" (beruk). Julukan ini diberikan kepada orang yang pekerjaannya sebagai pemetik buah kelapa yang biasanya menggunakan jasa beruk untuk memetikinya. Ia lebih sering disapa dengan julukan *baruak* atau *tukang baruak*. Bagi Sebagian orang barangkalai menganggap sebagai sebuah sapaan yang sangat tidak sopan, tapi bagi mereka yang pekerjaannya memang demikian (sebagai pemetik buah kelapa) biasanya mereka sudah mafhum saja disapa dengan julukan itu.

Apa pun itu, julukan yang digunakan untuk menyapa seseorang, pada dasarnya sapaan itu adalah bagian dari basa-basi atau dalam kajian Bahasa disebut sebagai kategori fatis yang bertujuan dalam rangka menjaga hubungan baik dan menghangatkan suasana

dalam bertutur sapa. Adakalanya mereka akan merasa lebih akrab dan bersahaja ketika menggunakan julukan itu, dan justru merasa tersindir ketika temannya justru menggunakan sapaan lain selain julukannya. Ini semua tergantung kita, akan menggunakan julukan atau justru sapaan nama, semuanya terserah kepada pribadi masing-masing.

Ikhwal Kata “*Awak*” dalam Bahasa Minangkabau

Bahasa Minangkabau agaknya sudah menjadi bahasa keseharian yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat yang tinggal di wilayah Sumatera Barat. Walaupun ada sebagian masyarakat lain kadangkala tidak menggunakannya dengan berbagai alasan. Namun, setidaknya mereka mendengar bahasa Minangkabau digunakan atau diturunkan oleh banyak orang.

Adakalanya tuturan yang didengar oleh orang-orang non Minang terjadi pemaknaan yang kurang tepat untuk satu kata. Sebagai contoh ketika ada tuturan yang menggunakan kata *awak* dalam bahasa Minangkabau. Kata ini akan memiliki makna lebih dari satu makna saja

ketika kata ini melekat pada konteks tuturan itu terjadi. Misalnya pada tuturan *'Awak ko sia bana l ah'*. Kata *awak* pada tuturan itu memiliki makna saya sebagai pronomina atau kata ganti untuk orang pertama tunggal, sehingga ketika dimaknai ke dalam bahasa Indonesia kata *'awak'* bermakna *'saya'* maka dalam bahasa Indonesia dapat kita tulis *'Saya ini siapalah'*.

Jika tuturan itu akan memiliki makna berbeda jika konteks dan situasi tuturannya berbeda. Tuturan di atas dituturkan oleh satu orang penutur kepada mitra tutur. Namun, jika tuturan itu dilakukan atau diucapkan oleh dua orang maka kata *'awak'* akan berubah maknanya menjadi "kami". Artinya, kata "*awak*" ketika dituturkan oleh satu orang maknanya menjadi "saya" dan ketika kata tersebut dituturkan oleh dua orang maka maknanya akan menjadi "kita".

Lain halnya ketika kata *awak* ditujukan sebagai bagian dari ajakan. Misalnya pada contoh tuturan "*pai ka pasa wak lah!*", kata *awak* pada tuturan ini akan bermakna "kita". Sehingga jika alih bahasakan, ke dalam bahasa

Indonesia maka jadinya “pergi ke pasar kita yuk!”. Oleh sebab itu, dengan banyaknya makna yang dapat dihadirkan oleh satu kata “*awak*’ ini maka perlu kiranya setiap orang yang akan belajar bahasa Minangkabau diberi pengetahuan awal tentang beberapa kata yang memiliki makna lebih dari satu, seperti kata ‘*awak*’ ini misalnya. Walaupun, masih banyak lagi kata-kata dalam Bahasa Minangkabau yang sesungguhnya memiliki keunikan seperti kata ‘*awak*’ tersebut.

Pemahaman akan konteks dari tuturan yang mengandung kata itu pun perlu dicermati bagi para pelajar bahasa Minangkabau. Berbeda konteks tuturan bisa jadi akan memberikan makna yang berbeda pula atas kata yang sama. Artinya ketika kata itu “*awak*” dituturkan oleh satu orang bisa bermakna ‘saya’, tapi ketika dituturkan oleh dua orang atau lebih, maka dia akan memiliki makna “kita’ dan ‘kami’.

Sungguh masih sangat banyak aspek yang perlu dipelajari dan diketahui oleh para pelajar maupun penitur Bahasa Minangkabau tentang beberapa hal

ikhwal kata yang ada dalam kosa Bahasa Minangkabau. Hal ini menjadi penting karena jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan makna ganda yang timbul dari kata tersebut, kita sebagai pembelajar dan penutur Bahasa Minangkabau dapat memberikan semacam penjelasan terhadap fenomena makna ganda tersebut dengan lebih baik.

Filosofi Surau

Surau di Minangkabau senantiasa diidentikkan dengan sebuah tempat ibadah, baik itu sholat mengaji maupun ibadah sosial lainnya, seperti bersilat dan belajar petatah petitih dan adat Minangkabau. Secara umum surau di Minangkabau dibagi atas dua jenis, surau *gadang* dan surau *ketek*. Surau *gadang* biasanya dijadikan sebagai pusat dalam pembelajaran, di sana berdiam guru atau tuanku sementara surau *ketek* berada mengelilingi surau *gadang* dan didiami oleh para murid dari guru-guru ini. Biasanya surau *gadang* diberi nama sesuai dengan nama guru atau tuanku yang berdiam dan mengajar di surau tersebut. Seperti Surau Syeh Paseban, Surau Syekh Aluma dan lain sebagainya. Seiring dengan perkembangannya saat ini

surau-surau itu adakalanya berubah menjadi sekolah maupun pesantren.

Di surau, pada masa lampau selain berfungsi sebagai tempat belajar agama, surau juga dijadikan sebagai tempat belajar adat dan kebudayaan Minangkabau. Tempat ini dijadikan tempat belajar bersilat. Silat yang diajarkan pun tidak hanya sekedar bersilat secara fisik atau pancak, lebih dari itu silat secara lisan pun diajari melalui pelajaran *alua pasambahan*.

Secara fisik silat pancak, pada dasarnya untuk mencari kawan dan melindungi diri, namun, secara batin silta justru memupuk rasa silaturrahi, surau sebagai tempat mempelajari silat sebagai ilmu bela diri dan bukan untuk membangga-banggakan diri. Silat mengajarkan para pesilat untuk senantiasa tidak mencari lawan, mereka selalu menanamkan adagium *lawan indak dicari, batamu usah diilakkan. Tabujua lalu tabulintang patah*.

Secara lisan, di surau juga diajarkan bersilat lidah, kemahiran dalam bersilat lidah atau baa *alua pasambahan* juga menjadi bagian terpenting pendidikan

yang diberikan di surau-surau pada masa lampau. Para remaja yang belajar di surau diajarkan dengan baik bagaimana memberikan saran dan pendapat secara lebih bijaksana. Pada pelajaran *ba alua pasambahan* para pemelajara diberikan pengetahuan akan pentingnya mengkonfirmasi setiap permasalahan atau info yang diarahkan atau yang dialamatkan kepada kita. Setiap pihak yang dimintai pertimbangan dalam pasambahan tidak akan serta merta memberikan langsung respon atau jawaban yang final terhadap lawan bicaranya.

Pihak yang dimintai pertimbangan senantiasa akan menikam jejak pembicaraan mitranya dengan cara mengulang sebagian dari hal ihwal dan maksud pembicaraan yang dituturkan kepadanya. Mengulang sebagian maksud mitra bicara itu dimaksud untuk memastikan apakah maksud mitra bicara itu memang demikian adanya.

Setelah mengetahui maksud mitra bicara pun pihak yang dimintai pendapat tidak akan langsung

memberikan jawaban, melainkan mengabarkan permintaan mitra tersebut pada khalayak yang hadir dalam kegiatan tersebut bahwa ada permintaan sesuai dengan harapan mitra. Persetujuan dan konfirmasi kembali diminta kepada khalayak. Jika khalayak yang hadir menyetujuinya maka jawaban yang telah disepakati itu dikembalikan kepada pihak mitra bicara ketika berpasambahan. Inilah agaknya azaz cek dan ricek terhadap suatu masalah itu penting dilakukan.

Demikianlah beberapa hal yang dianggap perlu dan masih relevan untuk dikembangkan di surau-surau yang ada saat ini. Surau nyaris hanya dibangun sebagai bentuk untuk mengingat masa lalu, namun tidak difungsikan sesuai dengan fungsinya di masa lalu. Ada banyak surau saat ini, jangankan difungsikan untuk belajar bersilat dan berpasambahan, kadang kala untuk shiolat lima waktu saja surau tidak lagi digunakan. Jika pun digunakan tidak jarang kita lihat yang ada di surau hanya muazin yang merangkap menjadi imam sekaligus makmum ketika sholat wajib lima waktu.

Filosofi Lapau

Lapau secara umum dimaknai sebagai sebuah tempat semi permanen yang biasanya menyediakan aneka makanan dan minuman bagi pengunjungnya. Di lapau juga disediakan *paleh-paleh* atau semacam kursi panjang sebagai tempat duduk bagi para pembeli dan pengunjung. Bagi sebagian besar orang Minangkabau lapau tidak hanya dijadikan sarana untuk bersosialisasi namun lebih dari itu, di lapau juga dijadikan tempat adu argumentasi dan membahas berbagai persoalan sosial, politik, dan masalah apapun yang sedang hangat terjadi di negeri ini. Jika sudah di lapau maka akan ada bahasan dan pendapat tentang masalah-masalah itu, walaupun kadangkala tidak dapat

juga dijadikan sebagai solusi atas permasalahan yang dibahas. Sering kali menjadi pameo bahwa *ota lapau abis di lapau* (obrolan lapau selesai dan habis hanya di lapau).

Namun, jika kita telisik lebih dalam, sesungguhnya dari sebuah lapau ada banyak hal yang dapat kita ambil pelajaran untuk hidup. Bagi orang Minangkabau lapau pun dipilah-pilah sesuai dengan peruntukannya. Di beberapa nagari di Minangkabau masih kita temui lapau-lapau yang hanya diisi oleh orang-orang yang berperan sebagai mamak rumah saja, dengan arti kata urang sumando atau menantu akan merasa segan dan malu untuk duduk bersama walaupun hanya sembari menikmati sepotong goreng pisang dan sepiring ketan. Mereka merasa malu untuk duduk bersama karena ada hubungan mamak rumah dan rang sumando, artinya lapau mengajarkan kita betapa pentingnya memelihara rasa malu dan saling menghormati.

Tidak hanya memisahkan antara lapau mamak rumah dan sumando, lapau-lapau yang menjual

makanan pun seperti lapau nasi dan ampera juga memberikan nilai-nilai yang luar biasa baik bagi kita. Ajaran untuk transparan dan terbuka terlihat jelas dari lapau nasi ini. Semua makanan yang akan dijual dan disediakan di lapau nasi tidak pernah diletakkan di tempat yang tidak terlihat oleh calon pembeli. Semuanya dipajang dan diletakkan sedemikian rupa hingga dapat dilihat dan dipilih dengan kasat mata.

Tidak ada istilah di lapau nasi orang Minang sambal atau lauk yang spesial sehingga letaknya dibedakan dari lauk yang lain. Semua diperlihatkan kepada calon pembeli mulai dari hanya sekedar *sambalado* yang biasanya disajikan secara gratis bersamaan dengan rebus daun singkong hingga rendang dan gulai kepala ikan kakap yang harganya yang mahal. Semuanya dapat dilihat terpajang di etalase-etalase lapau nasi Padang.

Lapau nasi khususnya juga mengajarkan kepada semua pengelolanya ajaran kerjasama yang baik dalam mengelola sebuah usaha. Tidak ada posisi yang tidak

berguna dari sebuah usaha lapau nasi. Seorang yang kerjanya hanya sebagai tukang cuci piring pun akan mendapat porsi yang sesuai dengan pekerjaannya ketika masuk masa-masa *baretong* (bagi hasil keuntungan) yang biasanya dilakukan tiga bulan sekali. Seorang pencuci piring dapat saja naik menjadi tukang masak, atau tukang hidang bahkan kasir sesuai dengan kerja dan kinerjanya.

Lapau nasi akan berjalan dengan baik jika semua elemen dan komponen yang ada di lapau itu berjalan. Tukang cuci piring secara aktif melihat keadaan piring, gelas dan wadah cuci tangan yang kotor dan segera mencucinya, tukang hidang dengan sigap meletakkan pesanan para pelanggan dan juru masak dengan sigap menerima perintah dari tukang hidang jika sewaktu-waktu mereka perlu tambahan nasi maupun lauk-pauk di lapau yang mereka kelola. Ajaran kerja sama inilah yang selalu diperlihatkan oleh lapau nasi-lapau nasi orang Minangkabau tradisional. Mereka tidak ada yang

merasa lebih baik dari yang lainnya karena mereka para pengelola adalah satu kesatuan.

Lapau juga mengajarkan keterbukaan untuk dikritik dan diberi saran, tidak jarang di lapau-lapau nasi orang Minangkabau kita membaca semacam *tagline* jika anda suka beri tahu teman yang lain, jika anda tidak suka beri tahu kami. Artinya, pengelola lapau secara sadar mereka dengan senang hati menerima masukan dan kritik dari para pelanggannya, Walaupun tidak jarang juga kita melihat di beberapa daerah masih banyak warganya yang menghabiskan waktu hanya di lapau, untuk sekedar *maota-ota lamak*.

Sapaan Khas dalam Bahasa Minangkabau

Sapaan menjadi faktor yang sangat penting dalam sebuah peristiwa komunikasi. Pentingnya sapaan ini bukan hanya pada bentuk sapaan yang dituturkan namun juga akan mempengaruhi bagaimana peristiwa tutur atau komunikasi itu akan berjalan. Kartomihardjo (1988: 238) mengemukakan bahwa sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting karena dalam sapaan dapat ditentukan apakah suatu interaksi akan berlanjut atau tidak. Sementara itu Kridalaksana (2001: 191) menyebutkan bahwa sapaan adalah pertuturan yang ditujukan kepada

seseorang dengan kata tertentu yang berhubungan dengan status antara penyapa dan orang yang disapa.

Merujuk pada definisi yang diberikan oleh dua orang ahli tersebut, fenomena komunikasi yang berkaitan dengan sapaan juga ada dalam bahasa Minangkabau. Masyarakat Minangkabau menggunakan hampir semua sapaan yang ada dalam pengkategorian yang diberikan oleh Chaer yaitu sapaan yang berkaitan dengan, Sapaan nama diri, Sapaan Pronomina Persona. Sapaan Kekerabatan, Sapaan Gelar, Sapaan Jabatan. Menariknya ada sapaan yang khas pada bahasa Minangkabau yang berkaitan dengan pekerjaan. Berikut beberapa sapaan khas berkaitan dengan pekerjaan yang dapat kita temukan dalam Bahasa Minangkabau.

Pertama, sapaan "*baruak*", "*beruk*". Sapaan ini sering kita dengar di daerah Pariaman dan sekitarnya. Orang yang disapa dengan sapaan "*baruak*" ini biasanya memiliki profesi sebagai pemetik buah kelapa dengan memanfaatkan seekor beruk yang telah dilatih sedemikian rupa sehingga memiliki kecakapan dalam

memetik buah kelapa. Bahkan di daerah Pariaman sendiri ada sekolah khusus untuk melatih beruk-beruk itu untuk dapat memetik kelapa bahkan dapat membedakan kelapa yang akan dipetik itu, apakah perintah dari tuannya memetik kelapa yang muda atau yang sudah tua. Memang dalam kenyataannya ada orang yang pekerjaannya memetik kelapa itu tidak dengan menggunakan beruk melainkan langsung dipanjat oleh orang yang pekerjaannya mengambil buah kelapa.

Kedua sapaan “ojek”. Sapaan ini dituturkan untuk orang-orang yang memiliki pekerjaan sebagai tukang ojek, baik tukang ojek online maupun tukang ojek pengkolan. Sapaan ojek sendiri tidak terikat hanya dituturkan kepada orang-orang yang memberikan jasa antar jemput dengan kendaraan bermotor saja, namun sapaan ini juga dituturkan untuk yang mengendarai sepeda atau becak kayuh maupun becak motor, mereka tetap disapa dengan ojek.

Ketiga sapaan ‘supir’. Sapaan ini dituturkan untuk menyapa orang-orang yang memiliki profesi sebagai pengendara mobil sewaan. Baik itu berupa angkutan kota, angkutan desa, bus AKDP, pengemudi Taxi maupun pengemudi mobil sewaan. Setiap orang yang memiliki pekerjaan sebagai pengemudi ini akan disapa dengan sapaan supir, meskipun mereka adalah bekerja sebagai supir pribadi untuk seseorang, maka akan tetap disapa dengan sapaan supir.

Keempat sapaan “Tukang”. Sapaan ini biasanya diikuti dengan profesi yang digelutinya. Jika ia menjadi pemijat (*uruik* dalam bahasa Minangkabau) maka ia akan disapa dengan *tukang uruik*. Jika ada orang yang berprofesi sebagai pemungut sampah, maka mereka disapa dengan *tukang sarok*, Jika mereka yang berprofesi sebagai pemungut barang rongsokan dan akan dijual lagi maka akan disapa dengan sapaan *tukang raok*. Ada lagi orang-orang yang pekerjaannya membantu menata kendaraan untuk parkir, maka mereka akan disapa dengan *tukang pakir*. Jika pekerjaannya adalah

membantu penjual dan pembeli untuk mengangkat bahan dagangan atau belanjannya di pasar-pasar tradisional maka orang-orang dengan profesi ini akan disapa dengan tukang *angkek*. Sesungguhnya masih banyak lagi sapaan-sapaan khas yang dapat kita dengar di sekitar kita. Jika itu memang ada barangkali ini tugas pembaca dan penulis lain untuk menyampaikannya.

Kata “*Nak*” dalam khasanah Bahasa Minangkabau

Dilansir dari data statistik kebudayaan Kementerian kebudayaan menyebutkan bahwa Bahasa Minangkabau menduduki urutan keenam bahasa dengan penutur terbanyak setelah Bahasa Jawa, Sunda, Madura, Betawi, dan Bugis. Setidaknya ada sebanyak 4.232.226 penutur Bahasa Minangkabau hingga tahun 2016, artinya dengan data tersebut dapat diperkirakan akan terjadi peningkatan maupun penurunan jumlah penutur di tahun-tahun berikutnya. Sebagai salah satu bahasa yang memiliki penutur terbanyak, Bahasa Minangkabau juga memiliki keunikan dalam penggunaan kata-katanya. Ada kata yang jika kita perhatikan pemakaiannya dalam konteks tertentu akan memiliki makna yang berbeda satu sama

lainnya. Salah satunya kata “nak”. Apa saja makna dari kata “nak” ini jika kita lihat dari berbagai konteks yang menyertainya.

Pertama kata “*nak*”, yang memiliki makna ‘anak’, penggunaan kata “*nak*” yang merujuk pada makna anak seringkali terjadi dalam konteks tuturan lisan, Jika seorang ibu atau ayah akan memanggil anaknya maka yang akan dituturkannya adalah “*nak*”, dalam fenomena ini terjadi penesapan huruf pertama dari kata “anak” menjadi “*nak*”, seperti terlihat pada tuturan, “*kama juo lai nak?, ari lah malam*”, “Mau kemana lagi nak, hari sudah malam”. Atau dalam peristiwa tutur lain juga sering kita dengar tuturan. “*Dima nak bujang kau kini Yen, sasudah salasai kuliah nyo?*”, “Anak lelakimu sekarang dimana Yen, setelah kuliahnya selesai”.

Kedua, kata “*nak*” dengan makna “ingin”. Selain memiliki makna “anak” kata “*nak*” juga memiliki makna jika ‘ingin. Makna ini dapat kita lihat dalam penggunaan kata “*nak*” seperti contoh berikut ini:

Nak kayo rajin mencari

Ingin kaya rajin lah bekerja

Nak pandai rajin baraja

Ingin pandai rajin lah belajar

Dua contoh di atas, terlihat bahwa kata “*nak*” yang ada dalam adagium adat itu memiliki makna “ingin atau mau”. Sehingga jika dibuatkan artinya dalam bahasa Indonesia maka makna “ingin atau mau” jauh lebih mendekati makna yang dirujuk oleh kata “*nak*” ini dibandingkan dengan makna “jika”.

Ketiga, kata “*nak*” memiliki makna “agar”, kata “*nak*” dengan makna “agar” ini bisa kita lihat dalam beberapa contoh kalimat berikut ini.

“Nak jaleh duduak pakaro nyo tolong ang jawek nan sabananya”

Agar jelas duduk perkaranya, tolong kamu jawab dengan jujur

“tambah nan tinggi nak, samo rendah jo nan rendah”

Tambah yang tinggi, agar sama rendah dengan yang rendah

“Kurangi nan rendah, nak samo tinggi jo nan tinggi”

Kurangi yang rendah agar sama tinggi dengan yang tinggi

Tiga kalimat di atas kata "*nak*" memiliki makna "agar" namun pada contoh pertama kata "*nak*" dapat dengan cepat dan mudah kita maknai dengan kata "agar". Namun, pada kalimat kedua dan ketiga perlu pemahaman kebudayaan dalam memberi makna kata "*nak*" di sini sehingga memiliki makna "agar" karena secara logika kalimat kedua seolah-olah tidak relevan dengan makna keseluruhan karena jika menambah yang tinggi mestinya akan sama tinggi bukan sama rendah, dan menambah yang rendah logikanya akan sama rendah, tapi dalam kenyataannya kalimat kedua dan ketiga bertolak belakang adanya.

Pemaknaan dengan pemahaman kebudayaan ini perlu dilihat konteks dua kalimat tersebut. Sesungguhnya konteks kalimat tersebut berkaitan dengan neraca atau timbangan yang biasa digunakan oleh pandai emas dalam mengukur berat emas yang akan ditempanya. Jika pada timbangan itu ada salah satu

neraca yang tidak seimbang maka tukang emas akan menambah atau mengurangi salah satu bagian yang tinggi neracanya atau yang rendah neraca sehingga seimbang dan sama berat. Itulah beberapa fenomena menarik dari kata “*nak*” dalam bahasa Minangkabau. Mungkin saja masih ada makna lain selain yang ditulis di atas.

Legitimasi atas Mitos dan Fiksi

Legitimasi sesungguhnya adalah istilah yang digunakan dalam dunia hukum, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia legitimasi diartikan sebagai: pertama, keterangan yang mengesahkan atau membenarkan bahwa pemegang keterangan adalah betul-betul orang yang dimaksud; kesahan. Kedua, pernyataan yang sah (menurut undang-undang atau sesuai dengan undang-undang); pengesahan. Namun dewasa ini istilah untuk legitimasi itu telah mengalami perluasan makna, kata legitimasi juga sering dijadikan untuk pengukuhan sesuatu yang bersifat mitos dan fiksi.

Kita bisa melihat pada beberapa karya yang sesungguhnya fiksi dan hanya mitos, namun dalam kehidupan sehari-hari dilegitimasi dengan

menampilkan bentuk fisik dari karya fiksi dan mitos tersebut. Kota Padang misalnya, pemerintah membuat legitimasi atas karya fiksi *Siti Nurbaya* yang ditulis oleh Marah Rusli dan Mitos berupa legenda *Malin Kundang* anak durhaka

Karya Marah Rusli berupa roman *Siti Nurbaya* yang identik dengan cerita kisah kasih dua anak manusia antara Siti Nurbaya dan Samsul Bahri yang ternyata harus putus gara-gara hutang orang tua dan dipaksa kawin dengan seorang Datuk Tua yang bernama Datuk Maringgih. Siti Nurbaya tidak dapat menolak pilihan orang tuanya agar ia bisa melepaskan jerat hutang Datuk Maringgih untuk orang tua Siti Nurbaya. Kisah ini hingga kini masih menjadi kisah fiksi yang sangat melegenda bahkan sering menjadi ucapan bagi kalangan anak muda cukup hanya Siti Nurbaya yang merujuk kepada jodoh jangan dicarikan orang tua atau jodoh biarlah urusan mereka.

Kisah Siti Nurbaya dalam roman tersebut yang dinyatakan meninggal pada akhirnya dan di kubur di

sekitaran Gunung Padang dilegitimasi oleh Pemerintah dengan menyatakan bahwa sebuah kuburan di pinggir tebing Gunung Padang tersebut adalah makam Siti Nurbaya. Selain itu, untuk menambah legalnya karya fiksi tersebut Pemerintah Kota Padang sejak tahun 1995 hingga diresmikan tahun 2002 membangun sebuah jembatan di sekitar Gunung Padang dan dinamai dengan Jembatan Siti Nurbaya. Itulah salah satu bentuk legitimasi atas karya Fiksi.

Kemudian legitimasi atas mitos, Pemerintah Kota Padang juga menjadikan area pantai di sekitar Pantai Air Manis Kota Padang yang menjadi setting tempat terjadinya kisah anak durhaka yang bernama Malin Kundang. Malin Kundang, agaknya menjadi salah satu kisah dongeng dan mitos yang masih diingat oleh kita bagaimana seorang anak yang durhaka terhadap ibunya. Ibu yang telah mengandung, melahirkan dan menyusunya hingga membesarkannya dengan tega tidak diakui oleh Malin Kundang sebagai ibu gara-gara Ia telah menjadi orang yang sukses dan kaya raya selama

di perantauan. Kisah Malin Kundang anak durhaka sering diceritakan kepada kanak-kanak untuk dijadikan pelajaran agar tidak menjadi anak durhaka.

Legitimasi atas mitos ini dilakukan oleh pemerintah dengan usaha berupa membuat sebuah patung yang bentuknya seperti seorang anak yang sedang sujud minta ampun kepada orang tuanya. Dari penelusuran referensi dan informasi yang di dapat di lapangan menyebutkan bahwa patung itu merupakan sebuah karya seni patung karya Dasril Bayras. Beliau mulai mengerjakan patung tersebut pada tahun 1980-an (lihat salswisata.com). Masyarakat yang ada di sekitar Pantai Air Manis pun membenarkan bahwa patung itu memang dibuat oleh salah seorang pematung.

Terlepas dari kebenaran yang ada dalam karya fiksi dan mitos tersebut. Usaha pemerintah dalam melakukan legitimasi tersebut juga perlu diapresiasi. Upaya itu tentunya bisa digunakan sebagai upaya untuk menjaga kearifan lokal yang ada dan mampu menggenjot jumlah kunjungan wisata. Dampak lain

yang ditimbulkan dengan adanya legitimasi tersebut adalah perkembangan ekonomi masyarakat yang berada di sekitar daerah tempat fiksi dan mitos itu terjadi.

Ibuku Guru Pertamaku

Hari guru telah berlalu, bahkan telah empat hari sudah meninggalkan kita, khususnya saat tulisan ini ditulis. Tapi, bagaimana pun itu, kenangan dan penghargaan terhadap guru tidak akan pernah hilang atau dihilangkan. Guru dalam bahasa Jawa yang disebut sebagai seorang yang digugu lan ditiru memiliki makna yang teramat sangat dalam yaitu seorang guru haruslah bisa menjadi seseorang yang dapat dipercaya dan ditiru oleh murid-muridnya. Seorang guru yang baik akan menghasilkan murid-murid yang baik pula di kelak kemudian hari.

Guru diidentikkan sebagai seseorang yang mengajarkan kita dari tidak bisa menjadi seseorang yang bisa. Jika makna itu tidak dibatasi pada jenjang

pendidikan yang harus ditempuh oleh seorang guru, maka Ibu adalah guru pertama kita semua. Bukankah dalam agama (Islam) dikatakan bahwa rumah adalah madrasah (sekolah) pertama.

Sebagai sekolah pertama, di rumah ada seorang Ibu yang senantiasa menunjuk dan mengajari kita tentang berbagai hal. Secara kebahasaan pemerolehan bahasa setidaknya akan melalui beberapa tahapan yaitu pertama tahapan babbling atau mengoceh, pada tahap ini Ibu menjadi orang yang paling paham dengan segala ocehan anaknya. Tahapan berikutnya adalah tahapan holofrastis, tahap ini seorang anak mulai diajarkan oleh ibu mereka untuk menyebutkan atau menyuarakan satu kata, seperti ma, ma-ma, atau pa, pa-pa, dan lain sebagainya.

Tahapan berikutnya yang akan dilalui seorang anak adalah tahapan dua kata, yang tadinya berupa penggalan kata, ma, ma-ma. Menjadi mama atau pa, pa-pa menjadi papa. Terakhir adalah tahapan menyerupai telegram atau *telegraphic speech*) bayi mulai

mengeluarkan bunyi-bunyi dalam bentuk teriakan, renekan, dekur. Bunyi yang dikeluarkan oleh bayi mirip dengan bunyi konsonan atau vokal.

Tidak hanya itu, seorang Ibu juga menjadi orang pertama yang mengajarkan kita tentang kebersihan dengan mengajak kita rutin mandi dua sampai tiga kali setiap harinya. Ibu juga mengajarkan kita untuk mengenal agama dan pendidikan akhlak serta budi pekerti. Ibu juga lah yang sesungguhnya mengajarkan kita untuk pertama kali membaca atau mengulangi bacaan. Ibu tidak bosan-bosannya mengajak kita untuk membaca berbagai macam do'a setiap ingin beraktivitas.

Ibu juga yang mengajarkan kita untuk senantiasa menjaga adab dan tingkah laku dalam berbagai kegiatan. Seorang Ibu adalah guru yang tidak pernah bosan untuk senantiasa menasehati dan mengingatkan kita tentang berbagai hal yang mungkin saja tidak akan pernah kita dapatkan di sekolah-sekolah formal. Hanya Ibu yang bisa mengulang sebuah nasehat berulang-ulang kali tanpa merasa jenuh dan bosan karena keinginannya agar

agar anak-anaknya menjadi orang yang baik. Ibu juga adalah guru yang paling sabar dalam mendengar dan mengajarkan segala kesusahan anak-anaknya. Maka tidak salah agaknya dihari guru yang telah lewat empat hari ini, kita sempatkan mengucapkan selamat hari guru untuk para guru pertama kita, beliau adalah Ibu kita masing-masing. Selamat hari guru untuk semua ibu baik dan terbaik di dunia.

Guru di Hari Guru

Sehari baru berlalu peringatan hari guru pada tanggal 25 November yang lalu. Peringatan yang diadakan rutin di setiap tahun oleh instansi pemerintah mulai dari tingkat nasional hingga di provinsi dan kabupaten/kota. Ada beberapa info dan berita yang sering dikabari ketika peringatan hari bersejarah bagi guru tersebut diantara info itu tentunya yang berkaitan dengan jumlah dan formasi penerimaan guru PNS maupun PPPK. Seperti dilansir oleh Asisten Deputi Perancangan Jabatan, Perencanaan, dan Pengadaan Sumber Daya Manusia Aparatur KemenPAN-RB bahwa Formasi PPPK Guru 2023 total tenaga honorer mencapai 2.355.092 orang, dari jumlah itu, 731.524 adalah guru. Adapun jumlah alokasi dan

formasi PPPK Guru 2023 instansi daerah hanya 296.084, dari kebutuhan yang mencapai 580.202. dari data itu terlihat bahwa masih ada sekitar 300 ribuan tenaga honorer (guru) lagi yang belum akan mendapat jatah untuk diangkat menjadi PPPK tahun ini, ditambah dengan jumlah lulusan baru calon guru yang juga akan segera mencari pekerjaan sebagai guru. Hal ini sepertinya sudah menjadi berita dan kabar setiap tahunnya dikala memperingati hari guru.

Tapi, pernahkah kita sedikit melihat dan memperhatikan beberapa hal yang mestinya dipersembahkan bagi guru. Biasanya layaknya orang yang memperingati hari lahir atau berulang tahun. Guru yang biasanya kita panggil dan sebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Pada masa-masa ulang tahunnya justru semuanya mesti dikerjakan oleh sang pahlawan. Ketika ada kegiatan upacara misalnya sudah selayaknya lah para siswanya yang telah berhasil dan sukses datang ke sekolahnya untuk mengadakan dan menjadi pelaksana upacara, bukan Ibu dan Bapak guru yang sibuk latihan

untuk menjadi pengibar dan pengerek bendera. Murid dan siswanya justru diliburkan atau disuruh ikut dalam upacara. Bukankah dalam kenyataan bahwa yang berulang tahun seharusnya diperlakukan sebagai seorang raja atau ratu? Mereka biasanya menikmati acara yang dibuatkan untuknya.

Tidak hanya itu, di hari guru, para guru selain mendapatkan beberapa karangan bunga dengan ucapan selamat hari guru, atau beberapa tangkai bunga plastik dari siswa-siswa yang memang ada niat semenjak beberapa hari sebelumnya ingin mempersembahkan bunga bagi gurunya. Guru malah sibuk mempersiapkan diri untuk mengikuti berbagai lomba yang diadakannya sendiri, dengan dalih dari kita untuk kita. Mestinya semua kegiatan itu diinisiasi oleh murid-muridnya dan dipersembahkan bagi guru-guru mereka yang selama ini telah mendidik dan mengajari mereka tentang berbagai hal. Pada hari bahagiannya itu dijadikan sebagai penonton dan penikmat karya para siswa dan

alumninya sehingga apa yang telah dikerjakannya selama ini memang berkesan bagi para siswanya.

Tidak hanya itu, guru di hari guru mestinya tidak lagi menjadi ajang uji coba berbagai kebijakan dalam dunia pendidikan. Guru disibukkan dengan hal-hal yang lebih bersifat administratif dari pada yang substantif mengenai pengajaran. Guru menjadi bulan-bulanan proyek kurikulum yang senantiasa berubah, belum lagi selesai dan tuntas melaksanakan sebuah kebijakan kurikulum, para guru telah diberi lagi beban lain untuk melaksanakan kurikulum yang baru. Akankah ini akan selalu begitu, guru dijadikan sebagai ajang pelaksana proyek yang tidak berkesudahan terutama proyek kurikulum yang bisa berubah dalam masa yang sangat singkat, padahal efektif atau tidaknya sebuah kurikulum biasanya dilihat setelah lima tahun berjalan. Semoga hari guru tahun depan lebih memberi arti dan makna lagi bagi para guru. Selamat hari guru yang telah lewat sehari buat para guruku.

Bahasa Politik

Bahasa politik sesungguhnya sebuah istilah yang berkaitan dengan kosa kata, frasa serta konsep-konsep khusus yang digunakan dalam politik dan dunia politik. Hal ini mencakup mencakup terminologi yang sering digunakan dalam berbagai pidato politik, dokumen kebijakan politik, dan diskusi-diskusi berkaitan dengan politik. Bahasa politik seyogyanya memberikan sebuah kerangka kerja yang memungkinkan orang untuk berkomunikasi secara efektif dalam ranah politik. Contoh bahasa politik melibatkan istilah seperti "demokrasi," "otoritarianisme," "keadilan sosial," dan sejenisnya.

Dalam ranah politik bahasa politik sering terjadi ketika seorang politisi memilih kata dan bingkai yang dijadikan pijakan saat mereka melakukan berbagai kegiatan politiknya. Politikus seharusnya memilih kata-kata dengan penuh kehati-hatian untuk merancang dan menyampaikan pesannya. Kesalahan dalam pemilihan kosa kata dan diksi seorang politisi akan memberikan kesan yang buruk terhadap diri dan kelompok yang diwakilinya (parpol) pengusungnya. Misalnya, dalam sebuah debat atau pidato, seorang politisi mungkin menggunakan frasa seperti "reformasi pajak" daripada "pemotongan pajak" untuk menonjolkan aspek positif dari kebijakan yang diusulkannya.

Retorika sebagai identitas politisi dalam berbahasa: Seorang politisi mesti cakap dalam menggunakan kata secara retoris sehingga hal tersebut langsung menjadi citra sebagai identitas politisi dalam berbahasanya. Penggunaan frasa seperti "para pekerja keras" atau "rakyat jelata" atau istilah "pahlawan devisa" dan "asisten rumah tangga" untuk golongan orang-orang

yang rela meninggalkan kampung halaman sebagai tenaga kerja di luar negeri. dapat digunakan untuk menggambarkan kelompok tertentu sebagai pahlawan atau korban, yang dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kebijakan tertentu.

Bahasa politik sering kali juga membentuk semacam stereotip dan stigma: hal ini mencakup penggunaan stereotip atau pencitraan negatif terhadap lawan politik. Misalnya, merujuk pada lawan politik yang berkuasa sebagai "elit" "incumbent" atau "pengkhianat". Pilihan-pilihan diksi dari setiap kubu yang bertentangan memungkinkan dapat menciptakan stigma yang dapat merugikan citra mereka di mata masyarakat.

Eufemisme Bahasa: Penggunaan eufemisme adalah taktik umum dalam bahasa politik. Contohnya termasuk mengganti istilah yang mungkin memiliki konotasi negatif dengan istilah yang lebih netral atau positif. Sebagai contoh, istilah "pemotongan anggaran" akan menjadi preseden buruk bagi kelompok yang

berkuasa oleh rakyat ketika mereka menggunakan kosa kata itu, untuk menghindari preseden buruk tersebut maka penggunaan eufemisme bahasa dapat digunakan dengan cara mengganti istilah “pemotongan anggaran tersebut dengan istilah yang lebih memiliki makna positif yaitu "rasionalisasi anggaran.", walaupun inti dari semua itu adalah pemotongan anggaran.

Kampanye melalui iklan langkah konkrit bahasa politik: kampanye iklan politik. Iklan tersebut sering dirancang untuk menyampaikan pesan dengan efek emosional yang kuat, menggunakan musik, gambar, dan kata-kata dengan cermat untuk mempengaruhi opini publik terhadap seorang kandidat atau isu tertentu. Melalui contoh-contoh ini, kita dapat melihat bagaimana politik bahasa dapat digunakan untuk membentuk naratif politik, mempengaruhi opini publik, dan mendukung tujuan politik tertentu.

Politik Bahasa Indonesia

Melalui keputusan yang mengadopsi resolusi 42C/28 dalam sesi Pleno Konferensi Umum ke 42 Unesco pada Senin 20 November 2023 di Markas Besar Unesco di Paris, Prancis akhirnya Bahasa Indonesia berhasil ditetapkan menjadi bahasa resmi atau *official language* untuk konferensi umum Unesco. Penetapan itu mestinya disambut dengan rasa bahagia oleh seluruh rakyat Indonesia. Pemerintah pun mestinya memandang ini sebagai sebuah ketetapan yang strategis dalam menetapkan politik bahasa Indonesia ke depan.

Setaraf konferensi umum badan dunia UNESCO saja, Bahasa Indonesia dijadikan *official language* artinya pemerintah bisa juga menetapkan bahwa konferensi-

konferensi Internasional yang diadakan di Indonesia sudah selayaknya pula mengakomodasi bahasa Indonesia sebagai *official language*. Jika itu tidak direalisasikan artinya secara politik kebahasaan kita tentu menjadi mundur. Lembaga kelas dunia saja mengakuinya, ternyata masih banyak di antara penyelenggara konferensi yang belum mengakomodasinya. Perjalanan panjang bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan yang dinyatakan secara langsung dan aklamasi oleh putra putri Indonesia ketika kongres pemuda pada tahun 1928 telah membuktikan bahwa bahasa persatuan mereka adalah bahasa Indonesia.

Tidak mudah untuk menyatukan sebuah wilayah kesatuan yang terdiri dari lebih 16 ribu pulau dan lebih dari 600 bahasa daerah untuk menyamakan dan sepakat menggunakan bahasa persatuan mereka adalah bahasa Indonesia. Dengan mengakui Bahasa Indonesia sebagai persatuan hal ini menunjukkan bahwa secara politik kebahasaan bangsa Indonesia sudah sangat patut untuk

dipertimbangkan bahasa nya dijadikan sebagai salah satu official language pada berbagai konferensi dan pertemuan. Hal ini juga diperkuat dengan jumlah penutur bahasa Indonesia saat ini sudah lebih dari 200 juta penutur, hal ini juga perlu untuk dijadikan pertimbangan lain barangkali.

Pihak-pihak lain yang pekerjaannya terkait dengan bahasa dan penggunaan bahasa dalam hal ini Badan Bahasa dan kantor-kantor bahasa yang ada di setiap provinsi di seantero republik ini mestinya bergerak cepat dalam menyikapi keputusan baik yang telah diambil badan dunia UNESCO ini. Momen ini mestinya dijadikan waktu yang paling pas dalam melaksanakan politik bahasa yang lebih baik dan terukur. Hal ini mungkin bisa dimulai dari hal-hal kecil, dengan merapikan dan mengembalikan penggunaan istilah-istilah yang memang khas Bahasa Indonesia untuk berbagai flyer, selebaran, dan pengumuman-pengumuman di ruang publik. Memberikan edukasi dan pemahaman secara terus-menerus kepada berbagai

pihak dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, penggunaan kata-kata bahasa Indonesia dalam berbagai merek dan logo produk Indonesia.

Selain itu, sebagai pengguna bahasa Indonesia, kita mestinya secara politik bahasa harus telah bangga untuk menggunakan bahasa Indonesia di berbagai pertemuan dan konferensi, hilangkan rasa sungkan dan malu untuk berbahasa Indonesia dalam pertemuan-pertemuan dan konferensi yang memang diadakan di Indonesia. Hal ini tentunya sesuai dengan slogan Badan Bahasa “Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarikan Bahasa Daerah, Kuasai Bahasa Asing” mari sama-sama kita jadikan Bahasa Indonesia sebagai Tuan Rumah bagi pertemuan-pertemuan dan konferensi-konferensi nasional dan Internasional yang diadakan di Indonesia.